

PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DAN UPAYA PENANAMAN AKHLAK DI SEKOLAH

Zulheddi¹, Mohammad Al Farabi², Maja Hamdani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-Mail: zulheddi@uinsu.ac.id¹, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id², majahamdanizah2@gmail.com³

Abstract: This study aims to examine and analyze the model of religious extracurricular development and efforts to inculcate morals in schools, where the subject of this research is based on al-Washliyah 80 Kisaran Elementary School. This study uses qualitative methods with data collection techniques using observation, interviews and documentation, while data analysis consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) the religious extracurricular development model was developed through three models of developing teaching materials, namely the model of teaching materials based on a science approach; model of teaching materials based on an integrated thematic approach; and a model of teaching materials based on the direction learning approach. The three models of teaching materials are carried out in a measurable and systematic way so that they are able to have a good impact on the cultivation of morality in students at Al-Washliyah 80 Kisaran Elementary School.

Keywords: Development Models; Teaching Materials; Religious Extracurriculars

Pendahuluan

Pada realitasnya, konseptual edukasi di tingkat pendidikan dasar (التربية الاولى) adalah edukasi yang diimplementasikan bersamaan dengan visionaritas dan misinitasnya terutama pada fasilitas atau elemen edukasi secara inkualitas pertumbuhan (البنائية) terselenggara dalam kehidupan anak secara universalitas. Oleh sebab demikian, edukasi di tingkat dasar, transformasionalnya sama dengan pendidikan atau edukasi di tingkat *al-ibtidaiyah al-ammaliyah*. Didistribusikannya

waktu dan kesempatan guna mengeksplorasikan kepribadian ahlinya secara maksimum. Maka dengan hal itulah instansi edukasi di tingkat dasar secara formalitasnya, kognitivitasnya, *lexical* dan linguistiknya, sosialitas, fisik dan motorik mendapatkan tempat secara kondusional.¹

Teoretikal di atas dapat dimaklumi (معقول) bahwasanya terselenggaranya edukasi demikian dimanfaatkan dan dapat diterima terutama pada anak secara universalitas. Hal demikian menjadi tolok ukur dan parameter dengan melibatkan *az-kijya* yang dimiliki peserta didik itu sendiri untuk menjadikan dirinya sebagai *the connection* guna mendudukan mereka dalam asumsional *teaching-learning*. Sebagai tenaga educator khususnya kompetensi manajerial melihat, memahami proses eksploritas dan pertumbuhannya melalui eligibilitas motoriknya.

Berdasarkan hal demikian, maka dapat dipahami bersama bahwa apakah peserta didik (طالب العلم) demikian memiliki bakat dan talenta yang kontennya merupakan bakat secara universal atau tidakkah demikian, pasca pencapaian demikian dapat dimaklumi apakah طالب العلم demikian juga memiliki eksploritas dan pertumbuhannya baik. Konsep keilmuan (الطبيعة العلمية) di tingkat edukasi dasar terkatakan sebagai tingkatan dasar yang berlandaskan pada isomorfisitas, intepretasinya adalah secara implisit dan eksplisitnya “الاطار” keilmuan di tingkat dasar dikonstruksikan dari interdisiplin keilmuan yang bisa saja dikoneksikan dalam beberapa disiplineritasial keilmuan lainnya contohnya berkenaan dengan ilmu psikologi, sosiologis, ilmu edukasi anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro-sains atau keilmuan mengenai eksploritasial anak yang disebut dengan ‘*mind of human beings*’.

Konstruksi adanya teori eksploritas dan pertumbuhan peserta didik di atas dikoneksikan dalam capaian destinasi edukasi (*the education's goal*). Hal demikian juga dikoneksikan dalam tekstualitas dan kontekstualitas di kelas maupun di luar kelas. Capaian atau target edukasi dalam sebuah proses pembelajaran (التعليم المتعلم) tidak bisa lepas atau terhindar dari namanya pembinaan secara *de-facto* dan *de-jure* saja, akan tetapi pada aspek koneksinya dengan penerapan etika yang baik melalui responsive dan stimulus (rangsangan) “*feed back*” nya

¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Dalam Pendidikan di Sekolah dan Madrasah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 17.

adalah capaian dari *the goal* pengalaman belajar peserta didik terutama pada proses adaptasional di teritorial sekolah..² Dengan demikian autentifikasi pencapaian pendidikan pada anak didik tersebut terdapat pada cita-cita pendidikan Islam.

Edukasi itu realitasnya memiliki aspek fungsionalitas eksternal dan internalnya, karena hal demikian edukasi itu menciptakan aspek *ruhānīyah* dan *jasmānīyah* peserta didik secara paripurna, hal demikian dikarenakan sekumpulan adanya kemampuan peserta didik yang dapat memahaminya. Dalam proses edukasi demikian tergambar adanya sejumlah unsur, di antaranya yakni dimensi kompetensi untuk berusaha dan berupaya, yakni sejumlah atau beberapa pelaksanaan kegiatan dan pelaksanaan rutinitasnya, dimensi adanya peserta didik, dimensi *forcement* edukasi dan fasilitas seperti mobilitas edukasi. Dimensi demikian adalah merujuk pada superioritas dalam transendentalitasnya dan sisinya yang fiks dengan apa yang dihasratkan, oleh sebab itu maka pelaksanaan kegiatan edukasi demikian menjadi objektivitas sentralitas.

Terlebih di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran. Kedelapan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler tersebut bertujuan membentuk sinopsitas dan paradoksi kegiatan anak didik dalam aktivitasnya. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali kegiatan ekstrakurikuler cakupannya adalah pengembangan, pengembangan dimaksud bersifat akademis. Kegiatan seperti pengembangan diri dalam bidang kegiatan *tilawat al-Qurʾān*, *tahfīz al-Qurʾān*, *al-Khaṭṭaṭīyat al-Jabariyah*, *al-qhinaʾal-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khubbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍab* dan *ghairu mahḍab*, tidak hanya bersifat seremonial semata, kegiatan pengembangan ekstrakurikuler tersebut dilakukan dalam pembentukan emosionalitas kejiwaan anak didik terdapat empat bentuk kepribadian yaitu; konstruksi kepribadian (البناء الفردية); konstruksi jiwa yang mandiri (البناء في مقاومة الفردية); konstruksi karakter (البناء الخليفة); konstruksi kaula muda yang insani serta; (البناء الشباب الانسانية); dan konstruksi humanis melalui delapan pengembangan tersebut berlangsung (البناء الانسانيون من جهة الثمانية التواسطية (طوًا)).

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 2.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran berkembang dalam penanaman karakter bangsa, seperti kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan itu terbangun 10 nilai yang disebut dasa darma pramuka, dasa darma tersebut adalah; a) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, c) patriot yang sopan dan kesatria, d) rela menolong dan tabah, e) patuh dan suka bermusyawarah, f) rajin terampil dan gembira, g) hemat, cermat dan bersahaja, h) disiplin, berani dan setia, i) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, j) serta suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Sedangkan dalam pengembangan ekstrakurikuler di bidang *tilawat al-Qur'an* memiliki dua nilai, yakni; a) penempatan binaan pada *al-mahjat al-qira'ah*; dan b) pemahaman terhadap bunyi nada seperti *bayati, syika, naba*, dan *jaharkab*. Sedangkan *tahfiz al-Qur'an* memiliki dua fungsi nilainya, yakni; 1) pemahaman *asbab an-nuzulnya*, dan 2) memahami *al-makharij al-huruf*.

Kemudian *al-ghina'atu tabarruj* memiliki tiga fungsi, yakni; a) *al-ghina at al-tafanniyah*; b) Pemahaman terhadap syi'r Islami. Sedangkan *tabanniyat al-tufulah* yakni pengembangan kemandirian anak. Sedangkan *al-Khattatijyat* yang dimaksud adalah pengembangan ekstrakurikuler di bidang kaligrafi, dalam hal ini juga memiliki dua keberfungsian nilai, yaitu memahami kaidah-kaidah tulisan, dan memahami historitas *syakkal* di setiap tulisan.

Perhelatan dalam aktivitas edukasi agama Islam (nilai religisitasnya) bagi para tenaga pendidik di satuan tingkat pendidikan dasar Al-Washliyah 80 Kisaran ini merupakan proses *teaching-learning* contohnya perhelatan dan perlaksanaan pembelajaran ekstrakurikulernya melalui edukasi nonformalitas sesuai dengan visi dan misi kealwashliyahan yang mengajarkan tentang baca tulis Pendidikan Agama Islamnya dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti media cetak berupa 'IQRA', Alquran, Majalah Santri, Kartu-kartu huruf hijaiyah, kartu-kartu potongan ayat-ayat Alquran, tulisan do'a sehari-hari, media gambar-gambar, media elektronik seperti radio, televisi dan VCD player. Disamping itu guru-guru Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran ini juga menggunakan media khususnya pada media cetaknya yaitu '*Maromi*'. "*Maromi*" merupakan dari *Iqra'* dan turutan yang dipadukan secara praktis. Guru-guru Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran ini sudah terdaftar di Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan

dengan memiliki gedung sendiri selain itu prestasi yang sudah dimuat dalam dokumentasi sebagaimana dalam studi awal di atas sudah banyak diraih oleh anak didik guru-guru Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran.

Konsep Dasar dan Tujuan Pembelajaran Ekstrakurikuler

Mendiskusikan tentang konseptualitas basis pembelajaran ekstrakurikuler sangat sarat didahulukan mengenai demikian adalah konseptualitas prinsipal, baik dari sisi لغويا maupun secara اصطلاحيا. Dari sisi etimologis (secara implisit atau secara bahasa) ekstrakurikuler itu memiliki dua *phrase* kata atau derivasi kata ‘ekstra’ dan ‘kurikuler’. *Phrase of the word* ‘ekstra’ adalah wujud dari hasil nilai transformasional tambahan di lain sisi yang pada realitasnya bisa dilakukan Sementara itu berkenaan dengan ‘kurikuler’ koneksivitasnya pada kurikulum (*al-Minháj al-Dirósi*), yakni aplikasi atau perangkat satuan mata pelajaran (kumpulan dalam silabus pendidikan) yang diimplementasikan pada suatu institusi edukasi tertentu (konsideransi). Akan tetapi mengingat pengertian secara istilah dan *lughawi* mengalami banyak perkembangan, dengan demikian kurikulum tidak lagi hanya sekadar beberapa satuan proses dan poros transformatif bahan kajian di semua tingkat edukasi yang harus dilaksanakan melainkan program yang disiapkan oleh institusi edukasi untuk pencapaian hasil tertentu dalam program tersebut.

Aktivitas (kegiatan) kokurikuler adalah satuan edukasi melalui *controlling* dalam daya upaya untuk menyentuh konsep keberagaman dan penyatuan keilmuan yang ditransformasikan dalam komunitas keagamaan pada masyarakat. Salah satu contohnya adalah kegiatan keagamaan seperti mengadakan syafari dakwah, melakukan praktik lapangan di komunitas sosial, mengadakan pelatihan fardhu kifayah (pelaksanaan shalat jenazah), seluruh kegiatan dalam kokurikuler ini adalah kegiatan yang menunjukkan aktivitas pada persentuhan masyarakat langsung, sebab produk atau *output* yang diciptakan oleh sekolah adalah menyiapkan mereka (terdidik) siap berbuat pada masyarakat nantinya.³

Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler maka berbicara tentang bagaimana aspek pengembangan kegiatan tambahan di luar intrakuri-

³Udin Syaifuddin Sa’ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 20.

kuler ini memiliki tujuan progressif dalam integritas pembelajarannya, karena itu tujuan pembelajaran ekstrakurikuler adalah:

- a. Memperkuat kedalaman dan memperluas *bright of knowledge* dan wawasan religisitas anak didik, menguatkan pendalaman demikian merupakan ulasan *feedback* teoretis di kelas dengan paradoksi pengentasannya pada praktis empiris di lapangan, sehingga pada perluasan makna substansi inti pelajaran dikembangkan di luar pembelajaran, keterkaitannya adalah studi praktis bakat, talenta maupun bakat anak didik tersebut
- b. Mendorong (mensupport) anak didik demikian untuk taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan supportivitas tersebut merupakan jaminan dalam pengembangan agama, jadi tidak semata dimaknai dalam pribadi, akan tetapi dimaknai dalam bentuk perlakuan di lapangan, karenanya hal demikian diperlukan untuk meningkatkan pemahaman anak didik dalam implementasi mempelajari agama;
- c. Menciptakan religi sebagai asas *development* akidah, akhlak mulia dalam kehidupan personalitas, keluarga, sosialitas (komunitas), berbangsa dan bernegara, intisarinnya hal demikian merupakan perlakuan terhadap satuan pembelajaran dalam menjaga religisitas dalam capaian praktik lapangan, sebab menjaga religis, sebab dengan memproteksi religis tidak hanya perolehan proses yang dipelajari, tapi juga implementasinya di lapangan, karena itu diperlukan praktik ekstrakurikuler di luar jam mata pelajaran secara formalitas;
- d. Membangun sikap mental anak didik capaiannya untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri kompetitif, dan bertanggung jawab;
- e. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama, hal ini penting sebab dimensi kegiatan keagamaan di lapangan adalah menjaga kerukunan beragama, hal ini juga berkenaan dengan toleransi.

Urgensi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Urgensi atau pentingnya ekstrakurikuler keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam ini terbagi dua, yakni berdasarkan pada dasarnya dan tujuannya terutama pada pendidikan Islam dan pendidikan pembelajaran dalam Islam itu sendiri.

Berdasarkan pada teoretis dan empiris di atas, maka Syed M.Naquib al-Attas berpendapat bahwa etimologi dan terminologi al-Attas menyatakan bahwa konsepsi pendidikan yang ril itu adalah *al-ta'dīb*. *Al-Ta'dīb* menurutnya terjabarkan pada:

- a. Aktivitas daya *pressing* antara *ruhaniyat fi al-tafkîr* dan *ruhaniyat fi al-qalb*, yakni konsep *al-ta'dīb* adalah menekankan aspek kejiwaan dan pikiran anak didik (*al-Rûb wa al-Tazkîr al-Thullâb*);
- b. Glumoring kualifikasitas dari nilai *ruhaniyah fi at-tafkîr* dan *at-tafkîr bil khair*,
- c. Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk,
- d. **العِظْمُ** yang memproteksi serta menyelamatkan *human beings* dari aspek kekeliruan dalam setiap tindaan putusan dan tindakan yang dianggap abstraksinya tidak bernilai, edukasi keislaman itu memproteksi dan menuntun pada arah penyelamatan *human beings*
- e. *Introducing* dan pengakuan esensialitas *human beings* dari perbuatan kekeliruan dalam setiap tindakan yang tidak bernilai (baik nilai moralitas, etika dan nilai normatifnya), unjuk personalitasnya merupakan perlakuan yang dilahirkan dari konseptualitas diri pribadi secara komprehensif,
- f. Temuan teknik moderasi yang dikembangkan dalam pendudukan merupakan epidemis kebenaran dan realitasnya, hal demikian adalah metode, teknik, model dalam satuan pendidikan menciptakan pribadi *human beings* yang tidak hanya berlaku pada diri sendiri tapi juga pada komunitas faktual secara jamak.⁴

Upaya Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan

Upaya pengembangan ekstrakurikuler keagamaan terbagi dalam dua bentuk yakni pengembangan materi ajarnya, dan pada upaya pengembangan aktivitas pembelajarannya.

a. Pengembangan Materi Ajar

⁴ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Konsep pendidikan dalam Islam (Bandung: Mizan, 1996) 42

Dalam konteks pendidikan, pengembangan itu atau pengembangan bahan ajar (materi ajar) merupakan implementasi manajemen madrasah yang melibatkan delapan standar pendidikan. Standar secara spesifik adalah pengembangan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan proses pembelajaran dari setiap kurikulum yang diimplementasikan (baik kegiatan kurikulumnya melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikulumnya).⁵ Bahan ajar (materi ajar) merupakan substansi isi dari kurikulum (*المنهج الدراسي*) yang diimplementasikan oleh pendidik pada tingkat satuan pendidikan khususnya di tingkat SD dan MI. karenanya bahan ajar atau materi ajar tersebut berfungsi sebagai motivator, pemberi informasi, pembimbingan dan arahan serta petunjuk bagi guru terutama dalam pengembangan kegiatan keagamaan di setiap kegiatan ekstrakurikuler (sebab hal demikian adalah paparan dan tatanan yang tertuang dalam pengembangan bakat dan talenta peserta didik) hal demikianlah yang terjadi di dalam kegiatan pengembangan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran.

Dengan adanya materi ajar atau bahan ajar, strategi yang dipilih guru dalam setiap kegiatan pengembangan ekstrakurikuler merupakan bentuk dari individual maupun klasikalnya. Pendidik yang telah melaksanakan tugasnya melalui kemampuan dalam mendidik maka dipergunakanlah materi ajar atau bahan ajar tersebut. Bilamana kedua hal tersebut diimplementasikan dengan baik dan benar (sesuai dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan) maka suksesi dalam pelaksanaan tugas tersebut adalah prosesnya dan bukan pada bagaimana hasil tersebut dapat tercapai begitu saja.⁶

b. Pengembangan Aktivitas Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran keagamaan (pengembangan aktivitas pembelajaran) terutama pada pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri baik di madrasah maupun di sekolah merupakan dua aspek yang sangat prioritas dilaksanakan, di antaranya adalah *pertama*, bahwa pendidikan agama Islam

⁵Tim Penyusun, ketua Ali Mudhofir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lihat Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar berdasarkan K-13 dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2015), h. 125.

⁶*Ibid.*

dalam aspek pengembangannya adalah sebagai aktivitas. *Kedua*, bahwa pendidikan agama Islam melalui sudut aspek pengembangannya adalah sebagai fenomena. Pengembangan keagamaan terutama pada pendidikan agama Islam dari sudut aktivitasnya mengindikasikan sebagai upaya dan daya juang sadar guna mencapai keterbantuan individual dalam sekelompok dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana seseorang itu akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya serta bermanfaat bagi manusia lainnya). Sikap hidup, dan skil hidup baik yang beraspekkan pada sifat manual (petunjuk praktis) maupun mentalitas dan sikap sosial yang menunjukkan atau dimiliki dalam pengaruh *ruhaniyah*-nya dengan mempedomani nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Sementara itu dari sudut pandang mengenai fenomenanya (yang kedua) bahwa kejadian dalam setiap pertemuan antara dua orang ataupun lebih dari itu kemudian pengaruhnya yakni tereksplorasinya pandangan hidup yang berjiwakan pada ajaran dan nilai-nilai yang terpancar dalam Islam, melalui itulah perwujudan sikap hidup serta skil hidup pada salah satunya akan berpihak.⁷

Berdasarkan pada sudut kedua pandang di atas (sebagai aktivitas dan fenomena) maka pengembangan aktivitas pembelajaran keagamaan khususnya pada pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah itu terbagi dalam 2 pengembangannya, yakni: Berdasarkan pada model pengembangan berbasis mekanisme dan Berdasarkan pada model pengembangan berbasis organisme/sistemik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan analisis data dan teknik pengumpulan data tanpa menggunakan bilangan angka, atau nominal pecahan lainnya, sebab hal ini membutuhkan konsep-tualitas lapangan. Sumber data (*the data source*) yang digunakan adalah person, place, paper. Yang meliputi guru dan siswa yang ada di sekolah

⁷Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 27.

Model Pengembangan Bahan Ajar Guru dan Upaya Penighkatan Akhlak.

Model bahan ajar guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran berbasiskan pada atau bermuara pada pendekatan saintifik (*sciens*). Sebagaimana dalam peraturan Menteri Kegiatan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar dari adanya kegiatan intrakurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan kegiatan dimana kegiatan tersebut merupakan bentuk responentif pemenuhan kebutuhan peserta didik serta menyalurkan dan mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun mereka cukup memilih kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kemampuan dirinya.

Kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah pengembangan kegiatan yang tidak hanya mengembangkan aspek talenta, pengembangan bakat, dan pengembangan kreativitas, tapi juga pengembangan emosionalitas, spiritualitas, dan pengembangan pada aspek hobi. Dengan demikian Kepala Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran selalu memperhatikan dan memberikan respon terhadap 3 hal yang diamanahkan oleh Pimpinan Yayasan Pendidikan SD Al-Washliyah 80 Kisaran sebagai berikut:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik SD Al-Washliyah 80 Kisaran, pengetahuan peserta didik di SD tersebut berkaitan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik masing-masing.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik Al-Washliyah 80 Kisaran, kegiatan yang dikembangkan di SD tersebut merupakan kegiatan yang berelevan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Allah *'azza wajalla*, latihan kepemimpinan dan terutama pada nilai ibadah.
- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. kegiatan tersebut yang dilaksanakan di kegiatan pengembangan Al-Washliyah 80 Kisaran memacu ke arah kemampuan anak dalam bermandiri, percaya diri dan kreatif.

Model bahan ajar dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepengembangan melalui *Direction Learning*

digunakan bukan hanya di SD Al-Washliyah 80 Kisaran saja akan tetapi dilaksanakan atau diimplementasikan di luar SD Al-Washliyah 80 Kisaran atau hal ini juga dilaksanakan sebagai bentuk untuk menguatkan kegiatan di Kabupaten Asahan. Penerapan model kegiatan pengembangan bahan ajar melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis *Direction Learning* ini menguatkan pemahaman mereka terutama pada studi al-Qur'an yang berkaitan erat dengan materi *Mad Lâzim Muṭammal* atau *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī*, *Mad 'Ârid Lissukûn* dan *Mad Ṭabi'ī* (hal ini peneliti pertajam program *tahfīz*-nya tidak hanya sebatas pada penghafalan tapi juga pada aspek penguatan pemahaman dalam substansi isinya terutama pada pembahasan *Mad Ṭabi'ī*, *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭammal* dan dan *Mad 'Ârid Lissukûn*).

Pelaksanaan atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepengembangan yang dilaksanakan pada setiap hari sabtunya yang dimulai pada pukul 07.30 s/d 12.30 wib dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan untuk menanamkan rasa cinta mereka terhadap al-Qur'an. Penerapan kegiatan ini dibentuk untuk meningkatkan kompetensi bacaan mereka terhadap prestasi dan kegiatan pengembangan di sekolah tersebut. Model bahan ajar pada program pengembangan *tahfīz* melalui model *Direction Learning* ini digunakan untuk meningkatkan penilaian pemahaman, bacaan, terjemahan dan tafsiran.

Peran dan tanggung jawab dalam model bahan ajar gurunya berbasiskan pada *Direction Learning* pada materi al-Qur'an (program *tahfīz*-nya) diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, gurunya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan yang nyata.

Melihat langkah-langkah kegiatan di atas, baik itu dilihat dari model bahan ajar berbasis *Direction Learning* di atas, maka kegiatan tersebut bertujuan untuk mendudukkan nilai-nilai budaya membaca dan menghafal al-Qur'an, terutama sasaran *Direction Learning* yang digunakan di SD Al-Washliyah 80 Kisaran secara optimal, yakni:

1. Siswa dapat memahami arti penting dari tujuan dan sasaran adanya implementasi kegiatan tersebut;

2. Siswa dapat mengaktualisasikan aspek kognitifnya dalam memahami arti isi dalam kandungan setiap ayat Alquran yang diajarkan, karena model belajar *Direction Learning* berupaya untuk lebih memahami sikap/prilaku, karakter siswa baik itu kepada orang tua maupun kepada tenaga pendidik dan tenaga kekegiatan serta sesama temannya;
3. Siswa dapat mendemonstrasikan aspek penilain yang berkembang dalam kegiatan Alquran setahap demi setahap melihat kompetensi dan latar penilaian/assessment yang dilakukan oleh guru SD Al-Washliyah 80 Kisaran terhadap mereka. Dalam hal ini baik itu keikutsertaan mereka dalam belajar, juga keterlibatan/peranan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Qurani;
4. Siswa dapat membantu teman-teman mereka yang dalam kesulitan membaca al-Qur'an melalui Tajwid. Tujuannya agar pencaekskulan nilai belajar terhadap Alquran pada setiap bulannya mencaekskul peningkatan. Jadi tidak hanya bermanuver pada aspek membaca, tapi juga pada aspek hafalan dan pengamalan dala kehidupan sehari-hari mereka;
5. Siswa dapat menelaah serta menganalisis bentuk-bentuk bacaan, baik itu bentuk bacaan seperti *Mad Ṭabiʿ*, *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭamwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn* dan lain sebagainya. Yang tujuan akhirnya adalah dapat membaca hukum bacaan (tajwid) tersebut dengan baik dan benar. Serta dapat apresiasi dari masing-masing guru *tahfīz* (guru yang mengembangkan tentang materi al-Qur'an)

Kegiatan kegiatan al-Qur'an dalam bentuk pengembangan kegiatan digunakan di SD Al-Washiyah 80 Kisaran merupakan kegiatan pengembangan meta kognisi anak dalam membiasakan diri untuk cinta terhadap al-Qur'an. Model *direction learning* digunakan oleh guru pengembangan di SD al-Washiyah 80 Kisaran merupakan strategi yang tepat, karena dalam penggunaannya, guru pengembangan (mata pelajaran al-Qur'an) mendemonstrasikan aspek yang berkembang dalam materi *Mad Ṭabiʿ*, *Mad Lâzim Mukhaffafa Kilmī* atau *Mad Lâzim Muṭamwal* dan dan *Mad 'Arid Lissukûn*. Model *direction learning* yang digunakan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an di SD Al-Washiyah 80 Kisaran merupakan model pengajaran secara deduktif dan induktif.

Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepengembangan di Sekolah

Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepengembangan di Sekolah Dasar Al-Washliyah 80 Kisaran. Dilihat dari aspek pendukung, di antaranya adalah bahwa dalam suatu program atau kegiatan tentunya ada sesuatu yang membuat semakin lancarnya program tersebut atau sering disebut dengan faktor pendukungnya atau faktor pendorongnya adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang muatan jamnya mencapai 2 jam. Dengan alokasi waktu yang dimuat 2 x 45 Menit. Artinya bahwa penguatan dalam pemberian waktu tersebut yang termuat dalam kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 merupakan catatan penting dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik khususnya di kelas V dan kelas VI dalam praktik pelajaran salat. Kemudian dari hasil Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat dilihat dari segi proses pembelajaran serta dari proses pemberian angka kredit yang dinilai oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan faktor pendukung utama bagi guru nya adalah mendukung nilai-nilai pembelajaran akhlak yang termuat dalam metode ajar mulai dari metode ajar drill, *example and non example*, dan metode ajar dalam kegiatan pengembangan keagamaan bersifat metode *synergetic teaching*.

SD Al-Washliyah 80 Kisaran yang telah lama menjalin hubungan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan maupun staff-staffnya serta Kementerian Agama Kabupaten Asahan maupun staffnya dalam jalinan kerjasama tersebut membentuk komunitas guru dalam pengembangan mutu serta peningkatan kualitas belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi Nasional. Dukungan yang tidak terlupakan dalam hal ini juga adalah pembentukan komite sekolah, di mana seluruh anggota komite sekolah sangat antusias dan beratensi penuh terhadap pengembangan meta konsep dan meta kognisi anak-anaknya dalam pengembangan pembelajaran agama, sebagaimana yang telah peneliti ungkapkan pada halaman sebelumnya bahwa praktik salat jenazah, salat lima waktu/fardhu 'ain dan salat dhuha merupakan kegiatan rutinitas yang diimplementasikan oleh guru praktikum dalam penguatan pemahaman anak-anak terhadap nilai ibadah kepada Allah swt.

Dukungan selebihnya adalah wali kelas, peran dan keterlibatannya dalam mendukung serta meningkatkan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan media, instrumental serta konsep-konsep dan metode belajar yang dikembangkan dalam praktikum pengembangan keagamaan di ekstrakurikuler belajar, yakni pengembangan terhadap pengembangan *tilawat al-Qur'ân, tahfiz al-Qur'ân, al-Khattatīyat al-Jabariyah, al-ghina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍab* dan *ghairu mahḍab* oleh karenanya melalui penerapan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada praktik pengembangannya dengan menggunakan metode ajar seperti drill, *example and non example* dan *synergetic teaching* yang dikembangkan oleh guru praktikumnya sangat membantu para peserta didik dalam upaya bentuk pelatihan (dalam konteks praktik).

Keberhasilan pendidikan di suatu lembaga harus bisa mengajak semua stakeholder (pemangku jabatan) ikut andil dan bertanggungjawab dalam sebuah pencapaian keberhasilan di setiap sekolah- melalui perwujudan bentuk loka karya, symposium, seminar dan bentuk pelatihan-pelatihan lainnya demi tercapainya kompetensi pedagogis guru baik itu dibidang agama maupun dibidang umum lainnya.

Selain daya dukung pembentukan kompetensi pedagogis guru dalam menggunakan strategi belajar yang menyenangkan buat peserta didik khususnya pada kelas V dan kelas VI adalah banyaknya kegiatan pengembangan praktik ibadah yang mereka (anak-anak) alami ketika mereka duduk di bangku Madrasah ibtidaiyah, atau bila dilihat dari segi lain dalam faktor pendukung adanya praktikum pembelajaran seperti pengembangan *tilawat al-Qur'ân, tahfiz al-Qur'ân, al-Khattatīyat al-Jabariyah, al-ghina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍab* dan *ghairu mahḍab* di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah :

- a. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak SD Al-Washliyah 80 Kisaran, baik itu dari tingkat pengawas sekolah, komite sekolah, dinas pendidikan, kementerian agama Kabupaten Asahan sangat mendukung terutama pada mereka

yang menggunakan Mushallah dan kegiatan pengembangan di bumi perkemahan sebagai tempat pelaksanaan tersebut, hal ini sangat mendukung guru praktikumnya dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang dipraktikkan melalui praktik salat jenazah, salat wajib dan salat sunnah, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan daya cipta senang dan menjadikan hal ini menjadi suatu kebutuhan bagi anak-anak di SD Al-Washliyah 80 Kisaran khususnya pada kelas V dan kelas VI;

- b. Alat atau instrumental yang digunakan oleh peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti penyediaan sajadah sebanyak 30 lembar sajadah 15 sajadah untuk laki-laki dan 15 sajadah untuk anak perempuan ditambah dengan Alquran sebanyak 30 buah. Untuk penggunaan media praktik salat tersebut di bagi-bagi berdasarkan masing-masing kelompok yang telah ditunjuk berdasarkan praktikum kegiatan pengembangan keagamaan secara ekstrakurikuler;
- c. Penyediaan perlengkapan salat seperti sajadah, Alquran dan mukena (kerudung salat bagi kaum wanita) dan tak tertinggalan adalah loud speaker untuk pelatihan azan sebelum melaksanakan salat wajib. Hal ini guru praktikumnya melakukan praktik salat wajib langsung pada saat atau ketika azan berkumandang menandakan tiba waktunya untuk salat zuhur;
- d. Materi pembelajaran agama Islam yang dikembangkan dalam praktikumnya yang diajarkan sesuai dengan materi kurikulum 2013
- e. Evaluasi pembelajaran agama Islam dengan praktikum oleh materi ajar dan metode ajar guru praktikum selain menggunakan praktik salat, juga menggunakan ujian lisan sebagai pengukur tingkat keberhasilan atas pemahannya anak-anak terhadap materi yang telah dijelaskan dan didemonstrasikan oleh guru praktikumnya baik itu di dalam kelas, maupun di luar kelas;
- f. Penyediaan audio visual yang digunakan sebagai dukungan untuk memahami media pembelajaran dengan kegiatan pengembangannya kepada peserta didik secara komprehensif;
- g. Materi pembelajaran agama seperti pelajaran praktik salat atau buku tentang tuntunan salat karangan H. MohamMad Riva'i

terbitan toha putra semarang tahun 1995. Dalam materi yang termuat dalam buku tersebut menjelaskan tentang pelajaran intrakurikuler dan ekstra-kurikuler yang berelevan/ bersambung atau cocok digunakan dalam pembelajaran praktikum yang berkaitan dengan praktik salat wajib, salat jenazah dan salat dhuha disertai dengan gambar-gambar mulai dari *takbiratul ibram* sampai kepada salam disertai juga dengan doa-doa setelah salat.

- h. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti Mushallah sebagai tempat pelaksanaan praktik salat. Buku-buku yang disediakan atas hasil wakaf dari pihak kementerian agama Kabupaten Asahan seperti buku *Iqra'*, Alquran, buku Tajwid yang difasilitasi juga oleh pihak komite sekolah dan dari para darmawan yang berwakaf di sekolah ini, hal tersebut juga sebagai bentuk dukungan terhadap materi pembelajaran agama tersebut dengan menggunakan metode ajar dalam praktikumnya di luar kelas dan hal ini banyak dilaksanakan pada praktik atau kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler;
- i. Alat atau instrumental yang digunakan oleh peserta didik di SD Al-Washliyah 80 Kisaran seperti penyediaan Alquran sebanyak 30 buah. Untuk penggunaan media Alquran tersebut di bagi-bagi berdasarkan masing-masing kelompok yang telah ditunjuk berdasarkan metode ajar praktikum melalui metode drill, *example and non-example*, *synergetic teaching*;
- j. Materi pembelajaran agama Islam yang diajarkan sesuai dengan materi kurikulum 2013;
- k. Evaluasi pembelajaran agama Islam dengan praktikum perkembangannya di luar kelas dapat mendukung dalam setiap kegiatan terutama pada pengembangan *tilawat al-Quran*, *tahsif al-Quran*, *al-Khattatijyat al-Jabariyah*, *al-qhina'al-tabarruj*, pengembangan dakwah (pelatihan *khutbat al-minbariyah*), dan pelatihan pengembangan ekstrakurikuler berupa pelatihan *jinayat*, latihan kepramukaan berbasis Islami, pelatihan *al-mahḍab* dan *ghairu mahḍab* dengan metode ajar dan bahan ajar serta materi ajar dalam praktikumnya menggunakan ujian lisan dan ujian tulisan, hal ini dilakukan sebagai pendukung penuh terhadap strategi pembelajaran tersebut karena berhubungan dan bisa diaplikasikan/diterapkan di dalam salat. Kemudian dukungan

yang lainnya adalah membantu hafalan atau ingatan peserta didik terutama pada pembelajaran membaca bacaan yang termuat dalam praktik salat dengan menggunakan buku tuntunan salat karangan H. Mohammad Rivai terbitan Toha Putra Semarang tahun 1995.

Sementara itu dari faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan ekstrakurikuler di SD Al-Washliyah 80 Kisaran adalah:

- 1) Waktu yang diberikan dalam kegiatan pengembangan belum memenuhi unsur dalam penguatan perkembangan bakat anak seperti pemberian waktu (durasi waktu latihan) sekitar 2 jam, sementara koorporasi seperti pelatihan nasyid tidak semudah yang dibayangkan, bahwa penguatan dalam korporasi tersebut lebih membutuhkan waktu hampir 5 jam;
- 2) Tempat atau sarana dan prasarana yang belum memadai walaupun pemberian sarana tersebut sudah didistribusikan, akan tetapi intensitas dan volume kegiatan dalam setiap praktik pengembangannya membutuhkan tempat yang besar;
- 3) Kurikulum ajar yang sudah sesuai dengan K-13 belum mampu secara optimal walaupun pada hakikatnya pembelajaran tersebut (dalam praktik perkembangannya) disesuaikan dengan kurikulum 2013;
- 4) Kurang optimalnya daya dukung dari komite sekolah dalam hal ini adalah para wali siswa itu sendiri dalam menyekolahkan anak-anak mereka di SD Al-Washliyah 80 Kisaran tersebut. Hal ini tentunya menjadi perhatian bersama bahwa penguatan kompetensi anak-anak dalam perkembangan bakat, minat dan hobi tidak hanya sebatas dari daya dukung guru dan masyarakat belajar di sekolah, tapi yang lebih utama adalah dari dukungan orang tua itu sendiri.

Catatan Akhir

Model bahan ajar guru dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah melalui beberapa hal diantaranya ialah: model bahan ajar berbasis pada pendekatan sains; model bahan ajar berbasis pada pendekatan tematik terpadu; dan model bahan ajar berbasis pada pendekatan *direction learning*. Implementasi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan teladan bagi setiap siswa yang ingin belajar di pesantren dan meningkatkan kualitas akhlaknya.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. Konsep pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan. 1996
- Majid, Abdul dan Jusuf Muzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mudhofir, Ali, 2015. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar berdasarkan K-13 dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2015.
- Sa'ud, Udin Syaifuddin dan Abin Syamsudin Makmun, 2010. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Slameto, 2004. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015. *Konsep Dasar Dalam Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.